

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SISWA MEMBUAT BENDA
KONSTRUKSI
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG
DI KELAS IV SD 04 BUKIT APIT PUHUN
KOTA BIKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S1)*



ANDIKA PUTRA
NIM 1205017

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

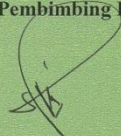
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Peningkatan Keterampilan Siswa Membuat Benda Konstruksi
Menggunakan Model Pembelajaran Langsung di Kelas IV
SDN 04 Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi
Nama : Andika Putra
Nim : 1205017/2012
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)

Bukittinggi, 23 Juni 2016

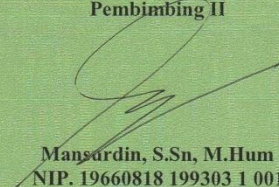
Disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. Yunisrul, M.Pd
NIP. 19590612 198710 1 001

Pembimbing II



Mansardin, S.Sn, M.Hum
NIP. 19660818 199303 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP



Drs. Muhammadi, S.Pd, M.Si
NIP. 19610906 198602 1 001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Judul : Peningkatan Keterampilan Siswa Membuat Benda
Konstruksi Menggunakan Model Pembelajaran
Langsung di Kelas IV SDN 04 Bukit Apit Puhun Kota
Bukittinggi

Nama : Andika Putra

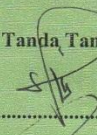
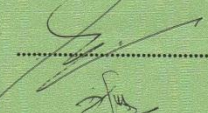
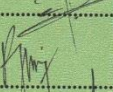
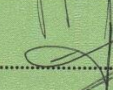
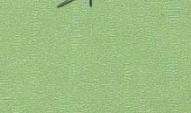
TM/ NIM : 2012/ 1205017

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 04 Agustus 2016

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Yunisrul, M.Pd	
2. Sekretaris	: Mansurdin, S.Sn, M.Hum	
3. Anggota	: Dra. Harni, M.Pd	
4. Anggota	: Dra. Reinita, M.Pd	
5. Anggota	: Masniladevi, S.Pd, M.Pd	

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andika Putra

Nim/BP : 1205017

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Agustus 2016

Yang menyatakan



Andika Putra
NIM: 1205017

ABSTRAK

Andika Putra, 2016: Peningkatan Keterampilan Siswa membuat Benda Konstruksi dengan Model Pembelajaran Langsung di Kelas IV SDN 04 Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi

1. Penelitian ini berawal dari kenyataan, bahwa keterampilan benda konstruksi masih rendah, hal ini disebabkan guru belum mendemonstrasikan langkah-langkah benda konstruksi, pada latihan lanjutan siswa membuat tugas di rumah dan guru lebih mengutamakan hasil akhir saja. Untuk mengatasinya, dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan benda konstruksi di sekolah dasar

Penelitian yang dilaksanakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam dua siklus, terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data diperoleh menggunakan teknik observasi dan evaluasi. Instrument penelitian adalah lembar observasi dan hasil produk siswa.

Hasil penelitian, pada RPP siklus I diperoleh nilai rata-rata 80,35% dengan kualifikasi baik, siklus II nilai menjadi 96,42% dengan kualifikasi sangat baik. Hasil pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru siklus I nilai rata-rata 80% dengan kualifikasi baik dan siklus II nilai menjadi 95% dengan kualifikasi sangat baik, selanjutnya aktivitas siswa siklus I nilai rata-rata 80% dengan kualifikasi baik, siklus II nilai menjadi 95% dengan kualifikasi sangat baik. Hasil penelitian siklus I nilai rata-rata 50,93% dengan kualifikasi kurang, siklus II nilai menjadi 79,47% dengan kualifikasi baik. Dapat disimpulkan bahwa, penggunaan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan keterampilan benda konstruksi siswa sekolah dasar.

KATA PENGANTAR



Sanjungan dan pujian kehadiran Allah SWT, senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul **“Peningkatan Keterampilan Konstruksi Dengan Model Pembelajaran Langsung Di Kelas IV SDN 04 Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi”**.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (PGSD FIP UNP)

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, saran, dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih yang tak terhingga semoga apa yang peneliti terima bagi penyelesaian skripsi ini menjadi amal baik dan diberi pahala oleh Allah SWT. Pada kesempatan ini tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang ikut memberikan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa nama peneliti sebutkan:

1. Bapak Drs. Muhammadi, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberi izin peneliti.
2. Ibu Masniladevi, S.Pd, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

sebagai penguji 3 yang telah memberikan wawasan keilmuan, kritik, dan saran yang sangat berharga demi penyelesaian skripsi ini.

3. Ibu Dra Rahmatina, M.Pd selaku Ketua UPP IV Bukittinggi yang telah memberikan dukungan, fasilitas dan pelayanan administrasi dengan baik.
4. Ibu Dra. Reinita, M.Pd selaku sekretaris UPP IV Bukittinggi sebagai penguji 2 yang telah memberikan wawasan keilmuan, kritik, dan saran yang sangat berharga demi penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Yunisrul, M.Pd sebagai pembimbing I dan bapak Mansurdin, S.Sn.Hum sebagai pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan wawasan keilmuan, dorongan, kritik, dan saran yang sangat berharga demi penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dra. Harni, M.Pd sebagai dosen penguji 1, yang telah banyak memberikan ilmu, saran, dan kritik yang sangat berharga dalam penelitian skripsi ini.
7. Bapak/ Ibu dosen PGSD FIP UNP yang telah memberikan wawasan, ilmu dan pengalaman yang berharga selama peneliti menuntut ilmu.
8. Bapak/ Ibu Tata Usaha dan Pustaka PGSD UPP IV FIP UNP yang telah banyak meluang waktu dan tenaga untuk penyelesaian skripsi ini
9. Penghargaan yang tidak terhingga dan penuh rasa hormat, peneliti sampaikan kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Bayyana HD dan ibunda Rahmah yang senantiasa memberikan doa restu dan dukungan baik yang moril maupun materil pada peneliti. Dan juga kepada “kak Syamsiah” dan “kak Kamariddin” yang dengan setia penuh pengertian,

dan kesabaran untuk ikut memberi semangat bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

10. Kepada seluruh rekan-rekan PGSD khususnya angkatan 2012, terima kasih tulus atas segala bantuan, kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Semua pihak yang telah ikut membantu memberikan kemudahan selama peneliti menempuh pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan dari pembaca. Walaupun jauh dari kesempurnaan semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua. Amin yarabbal'amin.

Bukittinggi, 26 Juni 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI v

DAFTAR BAGAN..... viii

DAFTAR LAMPIRAN ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 9

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Keterampilan 10

2. Jenis-jenis keterampilan di SD 11

3. Tujuan pendidikan keterampilan di SD..... 12

4. Konstruksi 12

5. Model Pembelajaran 24

6. Pelaksanaan Pembelajaran Konstruksi dengan
Model Pembelajaran Langsung 31

7. Penilaian Keterampilan Membuat Konstruksi	
dengan Model Pembelajaran Langsung	33
B. Kerangka Teori	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	
1. Tempat penelitian	37
2. Subjek Penelitian	37
3. Waktu/Lama Penelitian	37
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	
1. Pendekatan Penelitian	38
2. Jenis Penelitian.....	39
C. Rancangan Penelitian	
1. Alur Penelitian	40
2. Prosedur Penelitian	42
D. Data dan Sumber Data	
1. Data Penelitian	44
2. Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	
1. Teknik Pengumpulan Data	45
2. Instrumen Penelitian	46
F. Teknik Analisis Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
---------------------	--

1. Siklus I	
a. Pertemuan Pertama.....	51
b. Pertemuan Kedua	71
2. Siklus II	
a. Pertemuan Pertama.....	90
B. Pembahasan	
1. Siklus I	103
2. Siklus II	109
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	113
B. Saran	114
DAFTAR RUJUKAN	116

DAFTAR BAGAN

1. Kerangka Teori.....	36
2. Alur Penelitian Tindakan Kelas	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I	
Pertemuan 1	117
2. Hasil Pengamatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	
Siklus I Pertemuan 1	121
3. Hasil Pengamatan Siklus I (Aktivitas Guru)	124
4. Hasil Pengamatan Siklus I (Aktivitas Siswa)	126
5. Hasil Penilaian Proses Keterampilan Konstruksi Siklus I	128
6. Hasil Penilaian Hasil Keterampilan Konstruksi Siklus I	130
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I	
Pertemuan 2	132
8. Hasil Pengamatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	
Siklus I Pertemuan 2	138
9. Hasil Pengamatan Siklus I Pertemuan 2 (Aktivitas Guru)	141
10. Hasil Pengamatan Siklus I Pertemuan 2 (Aktivitas Siswa)	143
11. Hasil Penilaian Proses Keterampilan Konstruksi.....	145
12. Hasil Penilaian Hasil Keterampilan Konstruksi	147
13. Rekapitulasi Penilaian Proses Keterampilan Konstruksi	149
14. Rekapitulasi Penilaian Hasil Keterampilan Konstruksi	150
15. Rekapitulasi Nilai Pembelajaran Keterampilan	
Konstruksi Siklus I.....	151
16. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II.....	152

17. Hasil Pengamatan RPP Siklus II Pertemuan 1	158
18. Hasil Pengamatan Siklus II Aktivitas Guru	161
19. Hasil Pengamatan Siklus II (Aktivitas Siswa)	163
20. Hasil Penilaian Proses Keterampilan Konstruksi Siklus II	165
21. Hasil Penilaian Hasil Keterampilan Konstruksi Siklus II	167
22. Rekapitulasi Nilai Pembelajaran Keterampilan Konstruksi.....	169
23. Perbandingan Perolehan Nilai Keterampilan Membuat Benda Konstruksi Dari Siklus I Hingga Siklus II	170
24. Rekapitulasi Peningkatan Siklus I Dan Siklus II	171
25. Foto-Foto Penelitian.....	172

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkaitan dengan mata pelajaran kesenian di Sekolah Dasar (SD) yaitu mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, dalam Permendiknas no 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Kurikulum 2006 dijelaskan bahwa mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Maman (2006:139) “Dalam naskah yang sama disebutkan juga bahwa pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik”. Kebermaknaan dan kebermanfaatan ini terletak pada pemberian pengalaman estetik dan bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan mata pelajaran SBK adalah menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan.

Pelajaran SBK di Sekolah Dasar dibagi menjadi beberapa bagian yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama, dan keterampilan. Dan salah satu bentuk pengapresiasian diri melalui karya seni rupa yang dituntut dalam KTSP adalah keterampilan konstruksi. Maman (2006:221) menyebutkan bahwa “konstruksi ialah menyusun atau menyambungkan bagian benda yang satu ke benda yang lain hingga membentuk suatu komposisi yang utuh berkesatuan”. Susunan atau rangkaian tersebut menciptakan struktur bentuk, baik bentuk abstrak ataupun naturalis. Teknik konstruksi bermacam-macam, ada yang dihekt, dilem, dipatri, diikat tergantung dari kebutuhan dan kemungkinan

kekuatan dari konstruksi susunan tersebut. Kegiatan ini bisa berupa kegiatan: merangkai bunga, merangkai janur, membuat jembatan dari dus bekas, membuat maket rumah-rumahan dari korekapi, dan sebagainya.

Keterampilan konstruksi bertujuan agar peserta didik mampu bekerja terampil, mampu menciptakan, dan mengekspresikan beragam gagasan/ ide ke dalam suatu karya dengan menggunakan bahan alam dan limbah yang ada di lingkungannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan proses pembelajaran konstruksi adalah bagaimana seorang guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membangkitkan keterampilan konstruksi yang dimiliki peserta didik mengalami peningkatan dengan baik dan terarah.

Untuk mencapai tujuan yang dituntut oleh KTSP, pembelajaran keterampilan benda konstruksi seharusnya benar-benar ditata sedemikian rupa. Guru seharusnya membangkitkan ketrampilan peserta didik dengan memperagakan model-model konstruksi tiga dimensi berbentuk menarik terlebih dahulu, kemudian mengajarkan kepada peserta didik langkah-langkah membuat benda konstruksi tiga dimensi yang benar, yaitu mulai dari menyiapkan bahan konstruksi yang akan digunakan untuk membuat benda konstruksi terlebih dahulu, kemudian membuat pola/sketsa pada kertas pada, menggunting, memberi lem, membentuk, menghias, merapikan bagian luar, dan mewarnai benda konstruksi sesuai keinginan masing-masing dengan cat air/cat minyak. Proses pembuatan benda konstruksi seharusnya langsung

dikerjakan peserta didik di dalam kelas atau pada saat tatap muka, sehingga proses membuat konstruksi bisa dinilai guru secara langsung.

Terstruktur serta berkualitasnya metode dan proses pembelajaran juga akan berdampak pada nilai peserta didik, baik dari segi hasil maupun produk yang dihasilkan yaitu berupa karya seni rupa konstruksi. Dengan metode dan proses pembelajaran yang baik, maka peserta didik juga akan menjadi terampil dan kreatif. Dengan optimalnya keterampilan peserta didik, maka tujuan yang dituntut dalam KTSP untuk membuat benda konstruksi akan terpenuhi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap peserta didik Kelas IV SD Negeri 04 Bukit Apit Puhun pada tanggal 03 November 2015, jam 10:00 WIB, mengenai pembelajaran keterampilan konstruksi nilai rata-rata peserta didik masih rendah. Ini berarti permasalahannya bukan hanya pada peserta didik saja tapi juga dihadapi oleh guru.

Permasalahan yang timbul diakibatkan (1) dalam rencana pelaksanaan pembelajaran guru kurang mampu merumuskan tujuan pembelajaran dengan baik dan benar. (2) kurang tepatnya guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran kurang terstruktur dengan baik. (3) guru kurang melakukan tahapan-tahapan pada pembelajaran membuat benda konstruksi. (4) pada awal pembelajaran sebaiknya guru mendemonstrasikan benda-benda konstruksi dan, (5) guru kurang membimbing peserta didik secara sistematis dalam proses pembuatan benda konstruksi, sehingga hasil yang diperoleh tidak memenuhi indikator. Selain itu pada proses

pembuatan guru memberikan keleluasan pada siswa untuk berkreasi namun pembelajarannya kurang terstruktur dan terarah.

Sesuai dengan permasalahan di atas dapat berdampak kepada peserta didik yaitu, (1) kemampuan keterampilan konstruksi peserta didik tidak mengalami peningkatan (2) peserta didik menjadi bosan dalam pembelajaran keterampilan konstruksi (3) peserta didik mengalami kesulitan dalam membuat benda konstruksi, (4) terbatasnya ide-ide dari peserta didik dalam membuat benda konstruksi, (5) hasil belajar peserta didik masih rendah sehingga mempengaruhi keterampilan peserta didik.

Keterampilan, kreasi, dan ekspresi mereka menjadi tidak terasah secara maksimal. Metode yang tidak inovatif dan langkah-langkah pembelajaran yang tidak diberikan guru sesuai langkah-langkah membuat konstruksi yang seharusnya. Peserta didik menjadi tidak terampil, kurang bisa membuat konstruksi dengan benar. Hal ini masih jauh dari yang diharapkan oleh KTSP, karena yang dituntut dalam mata pelajaran SBK itu sendiri adalah keterampilan, dan apresiasi peserta didik itu sendiri.

Hal ini bisa dilihat dari perolehan nilai siswa yang masih rendah. Rata-rata nilai masing-masing peserta didik hanya sekedar memenuhi Standar Ketuntasan Minimum untuk mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yaitu 70. Dan hanya satu orang peserta didik memperoleh nilai tertinggi yaitu 82. Nilai yang dikategorikan baik hanya diperoleh beberapa orang saja.

Salah satu solusi dari fenomena di atas adalah dengan memilih model pembelajaran yang digunakan agar peserta didik bisa ikut serta langsung dalam

pembelajaran, dapat melihat proses pembelajaran, dan meningkatkan Keterampilan peserta didik. Model pembelajaran merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran karena memegang peranan penting dan dapat menentukan sukses atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas. Dengan penerapan kurikulum KTSP dan tuntutan untuk mengembangkan model pembelajaran, maka guru harus berani berinovasi dan beradaptasi dengan model-model pembelajaran.

Salah satu karakteristik anak usia SD yang harus diperhatikan adalah suka bermain, berekspresi dan cenderung menirukan tingkah laku gurunya. Sehingga model pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran di SD salah satunya adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung ini bertolak dari pemikiran bahwa peserta didik belajar secara selektif, mengingat dan menirukan tingkah laku dari gurunya. Pengajaran langsung adalah suatu model pengajaran yang bersifat *teacher center*. Model pembelajaran langsung secara empirik dilandasi oleh teori belajar yang berasal dari rumpun perilaku. Teori belajar perilaku menekankan pada perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang dapat diobservasi. Menurut teori ini belajar bergantung pada pengalaman termasuk pemberian umpan balik dari lingkungan. Prinsip pembelajaran langsung difokuskan pada konseptualisasi

kinerja pelajar ke dalam tujuan yang akan dicapai melalui pelaksanaan tugas-tugas yang harus dilakukan dan pengembangan aktivitas latihan untuk memantapkan penguasaan setiap komponen tugas yang diberikan.

Pembelajaran langsung digunakan oleh para peneliti untuk merujuk pada pola-pola pembelajaran dimana guru banyak menjelaskan konsep atau keterampilan kepada sejumlah kelompok siswa melalui latihan-latihan dibawah bimbingan dan arahan guru. Dengan demikian tujuan pembelajaran distrukturkan oleh guru. Model pembelajaran langsung dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar terstruktur, dan berorientasi akademik. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dalam melakukan tugasnya , guru dapat menggunakan berbagai media, misalnya film, gambar, peragaan dan sebagainya. Dengan demikian model pembelajran langsung dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran dimana guru mentrasformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada siswa dan pembelajaran berorientasi pada tujuan yang terstruktur dari guru. ”. Selanjutnya, Arends (dalam Trianto, 2011:41) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu) dan pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran langsung ditujukan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Dilihat dari pengertian tentang model

pembelajaran langsung di atas, maka model ini dapat diterapkan dalam pelajaran SBK yaitu dalam keterampilan membuat benda konstruksi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Peningkatan Keterampilan Siswa membuat Benda Konstruksi Menggunakan Model Pembelajaran Langsung di Kelas IV SDN 04 Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, rumusan masalah ini dirumuskan secara umum adalah bagaimanakah Peningkatan Keterampilan Membuat Konstruksi dengan Penerapan Model Pembelajaran Langsung di Kelas IV SDN 04 Bukit Apit Puhun. Secara khusus, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran dalam Peningkatan Keterampilan Siswa membuat Benda Konstruksi Menggunakan Model Pembelajaran Langsung di Kelas IV SDN 04 Bukit Apit Puhun?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dalam Peningkatan Keterampilan Siswa membuat Benda Konstruksi Menggunakan Model Pembelajaran Langsung di Kelas IV SDN 04 Bukit Apit Puhun?
3. Bagaimanakah Peningkatan Keterampilan membuat benda Konstruksi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Langsung di Kelas IV SDN 04 Bukit Apit Puhun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini secara umum adalah mendeskripsikan Peningkatan Keterampilan Konstruksi Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Langsung di Kelas IV SDN 04 Bukit Apit Puhun.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran dalam Peningkatan Keterampilan Siswa membuat Benda Konstruksi Menggunakan Model Pembelajaran Langsung di Kelas IV SDN 04 Bukit Apit Puhun?
2. Pelaksanaan pembelajaran dalam Peningkatan Keterampilan Siswa membuat Benda Konstruksi Menggunakan Model Pembelajaran Langsung di Kelas IV SDN 04 Bukit Apit Puhun?
3. Peningkatan Keterampilan Siswa membuat Benda Konstruksi Menggunakan Model Pembelajaran Langsung di Kelas IV SDN 04 Bukit Apit Puhun?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam upaya peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) khususnya dalam bidang keterampilan yaitu membuat benda konstruksi di Sekolah Dasar dengan menggunakan model pembelajaran langsung, adapun manfaatnya yaitu:

1. Bagi peneliti, diharapkan bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dan dapat membandingkannya dengan penerapan teori pembelajaran yang lain dan kemungkinan penerapannya di sekolah, khususnya Sekolah Dasar.
2. Bagi guru, sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan masukan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam melaksanakan pembelajaran membuat benda konstruksi dengan menggunakan model pembelajaran langsung.
3. Bagi kepala sekolah, sebagai bukti dan arsip penelitian peningkatan keterampilan khususnya dalam membuat konstruksi dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

BAB II

KAJIAN DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Keterampilan

a. Pengertian Keterampilan

Pembelajaran keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku siswa dalam melaksanakan dan menyelesaikan cepat, tepat, dan benar. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat dan kapan pun.

Muttaqin (2008:1) menyatakan “Keterampilan mengandung kinerja kerajinan dan istilah kerajinan berangkat dari kecakapan melaksanakan, mengolah dan menciptakan dengan dasar kinerja *psychomotoric-skill*. Maka, keterampilan kerajinan berisi kerajinan tangan membuat (*creation with innovation*) benda pakai dan atau fungsional berdasarkan asas *form follow function*”.

Menurut Soemarjadi (1993:2) “kata keterampilan sama artinya dengan kata cekatan. Terampil atau cekatan adalah “kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar”.

Sedangkan menurut Sumanto (2006:9) “keterampilan berkarya seni rupa berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam: a) Mengolah media sesuai alat yang digunakan sewaktu berkarya, b) Ketepatan dalam mewujudkan gagasan ke dalam karya seni, c) Kecekatan atau keahlian tangan dalam menerapkan teknik-teknik berkarya seni rupa”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu kepandaian, kecekatan dan ketepatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan tepat dan benar.

b. Jenis-jenis Keterampilan di SD

Dalam pendidikan seni keterampilan, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan yang tertuang dalam konsepsi, apresiasi dan kreasi. Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan siswa dalam mencapai multi kecerdasan. Kecerdasan itu dapat dikembangkan dengan mempelajari jenis-jenis keterampilan.

Menurut Solich, dkk (2007: 15) , “jenis-jenis keterampilan yang dipelajari adalah menyulam, membutsir, dan mencungkil”. Sedangkan menurut Depdiknas, (2006:611) “macam-macam keterampilan yang dipelajari adalah “membuat cat warna, membuat benda yang digerakan dari angin, menyulam, membuat benda dengan teknik kontruksi, meronce, mengkrame, mengayam dan membuat benda kerajinan beroda”

Berdasarkan pendapat di atas pembelajaran keterampilan yang dapat dipelajari di sekolah dasar adalah menyulam, membutsir, dan mencungkil, membuat cat warna, membuat benda yang digerakan dari angin, menyulam, membuat benda dengan teknik kontruksi, meronce, mengkrame, mengayam dan membuat benda kerajinan beroda.

c. Tujuan Pendidikan Keterampilan di SD

Pendidikan keterampilan termasuk di dalam salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dari tingkat dasar sampai tingkat menengah atas. Menurut Sudirman (2011:1) “maksud dan tujuan pendidikan keterampilan membentuk para siswa mempunyai suatu keahlian, yang tujuan akhirnya dapat dipergunakan untuk kehidupan dirinya kelak dikemudian hari”.

Adapun tujuan pendidikan keterampilan disekolah dasar menurut Sormarjadi (1992:2) “ialah mengembangkan sikap produktif dan mandiri kepada siswa, melalui pelatihan dalam berbagai jenis keterampilan dasar sehingga mampu menghargai berbagai jenis pekerjaan dan hasil karya”.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan keterampilan disekolah adalah untuk memberikan keahlian dan membentuk siswa untuk memiliki kepandaian melakukan sesuatu yang nantinya akan bermanfaat untuk kehidupan mereka.

2. Konstruksi

a. Pengertian Konstruksi

Depdiknas (2007:590) mengatakan bahwa “konstruksi adalah susunan atau tata letak”. Pendapat lain dikemukakan oleh Ari (2006:71) “bahwa konstruksi meliputi segala jenis benda pakai atau hias yang dikerjakan dengan menyusun atau membangun sehingga menghasilkan benda pakai atau hias yang mengandung kekuatan”. Hal ini dipertegas oleh Sumanto (2006:133) yang menyatakan bahwa “kontruksi/ menyusun adalah

teknik membentuk dengan menggunakan bahan berupa aneka bahan alam, bahan limbah, dan sebagainya”. Contohnya bahan berbentuk balok, lembaran, barang setengah jadi, potongan-potongan bahan limbah.

Pendapat ini senada dengan pendapat Maman (2006:221) “menyebutkan bahwa konstruksi ialah menyusun atau menyambungkan bagian benda yang satu ke benda yang lain hingga membentuk suatu komposisi yang utuh berkesatuan. Susunan atau rangkaian tersebut menciptakan struktur bentuk, baik bentuk abstrak ataupun naturalistik”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan konstruksi adalah keahlian dalam menyusun atau membangun suatu benda dari bahan alam, bahan limbah sehingga menjadi suatu bentuk utuh/menghasilkan karya tiga dimensi (*tri matra*) yang memiliki volume dan ruang, dalam tatanan seni rupa yang indah dan artistik yang bermanfaat bagi masyarakat.

b. Benda Konstruksi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia benda adalah 1. Segala sesuatu yang ada dalam alam yang berwujud atau berjasad (bukan roh); zat (misalnya bola, kayu, air, minyak; 2. Barang yang berharga (sebagai kekayaan); harta; 3. Barang . Sedangkan konstruksi merupakan teknik membentuk dengan menggunakan bahan berupa aneka bahan alam, bahan limbah, dan sebagainya.

Untuk membuat sebuah benda konstruksi kita bisa menggunakan berbagai macam bahan. benda yang dibuat dengan cara menggabungkan dengan bahan-bahan yang akan dibuat menjadi benda baru. Seperti

pembuatan benda konstruksi dari bahan korek api, kertas dan lem. Kertas, korek api dan lem digabungkan menjadi satu sehingga menghasilkan benda yang mempunyai nilai keindahan.

Tiruan benda konstruksi yang akan dibuat biasanya lebih kecil dari ukuran benda yang sebenarnya. Contoh benda konstruksi antara lain model rumah, kursi dan lemari. Fungsi model antara lain sebagai berikut;

1) untuk merancang proyek. 2) untuk hiasan atau benda pajangan dan, 3) sebagai benda mainan.



Jadi benda konstruksi merupakan pengetahuan dan kepandaian yang dimiliki, guna membentuk, merakit, menyambung dan menyusun dengan menggunakan bahan alam, dan limbah sehingga tercipta satu kesatuan yang utuh yang mempunyai nilai keindahan, baik berbentuk abstrak ataupun naturalistik.

c. Jenis bahan benda konstruksi

Dalam dunia pendidikan biasanya antara harapan dan kenyataan sering menjadi masalah hal ini sebenarnya tergantung kepada kompetensi yang dimiliki guru. Guru kreatif senantiasa melakukan pengayaan dan memiliki ide kreatif, dalam menciptakan sebuah karya keterampilan. Benda konstruksi dapat dibuat dari berbagai bahan yaitu bahan alam, bahan buatan, dan bahan limbah. Semua dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Bahan Alam

Sebuah karya tidak selalu membutuhkan biaya yang banyak, namun itu tergantung pada kreativitas dan daya pikir seseorang untuk memanfaatkan sesuatu contohnya alam. Menurut Tocharman (2008:175) “bahan baku alami adalah segala jenis bahan yang berasal dari alam, contohnya adalah kayu, bambu, pandan, rotan, tanah liat, kulit buah jagung”.

Dalam membuat benda konstruksi bahan alam yang bisa digunakan misalnya bambu yang bisa dibuat menjadi sebuah bangunan. Sedangkan menurut Hamidin (2012:4) bahan alam merupakan, “bahan kerajinan yang berbahan baku dari alam yang membutuhkan keahlian yang khusus dalam membuatnya”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan alam adalah segala bahan yang berasal dari alam yang membutuhkan keahlian khusus untuk menjadikanya sebagai sebuah karya keterampilan.

2) Bahan Baku Olahan

Berbagai jenis karya keterampilan, tidak sedikit yang menggunakan bahan baku olahan. Bahan baku olahan merupakan bahan yang tercipta dari tangan manusia, contohnya adalah kertas. Menurut Tocharman (2008:185) “pembuatan kertas dapat dibedakan menjadi dua yaitu pembuatan secara tradisional dan pembuatan secara modern”. Sedangkan menurut Soemarjadi (1992:12) “ kertas adalah barang baru ciptaan manusia berwujud

lembaran-lembaran tipis yang dapat dirobek, dilipat, digulung, direkat, dicoret, mempunyai sifat yang sangat berbeda dengan bahan bakunya:tumbuhan”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan olahan merupakan segala jenis bahan yang diciptakan, dibuat, dan diolah olah tangan manusia. Dalam hal ini pembuatan benda konstruksi yang akan peneliti buat adalah benda konstruksi dari bahan olahan berupa kertas manila / karton warna.

3) Bahan Baku Limbah

Sebuah karya keterampilan juga dapat tercipta dari bahan baku limbah, atau bahan yang telah tidak terpakai lagi. Menurut Sudjana (2007:208) “bahan limbah dapat ditemukan berbagai tempat, baik buangan industri maupun sampah rumah, namun tidak banyak orang yang peduli bahwa bahan limbah masih bisa diolah menjadi bentuk barang yang bermanfaat”.

Menurut Migritisne (2009:2) bahan limbah atau sampah adalah “(1) bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga (2) pembikinan barang rusak atau cacat dalam pembikinan manufaktur,(3) materi berlebihan, ditolak atau di buang”.

Contoh dari bahan limbah adalah sisa pitongan karton dan dus dapat dimanfaatkan untuk membuat rumah-rumahan yang dikreasikan dengan berbagai kertas warna warni sebagai hiasan

untuk mempercantik tampilan rumah maupun pekarangan rumah-rumahan.

Berdasarkan pendapat diatas bahan limbah atau sampah adalah bahan hasil olahan yang sudah dibuang atau tidak dipakai lagi menurut fungsi sebenarnya.

d. Macam-macam Karya Konstruksi

1. Bangunan Gapura 1

- **Bahan :**

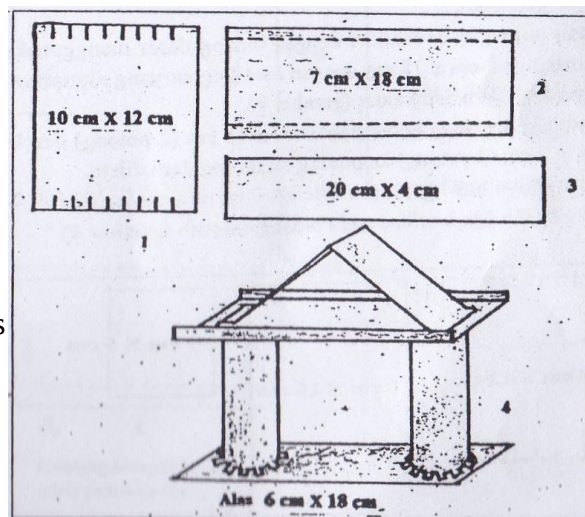
- a) Kertas manila ukuran 10 cm x 12 cm (2 potong) warna sesuai keinginan
- b) Kertas manila ukuran 7 cm x 18 cm (2 potong) warna sesuai keinginan
- c) Kertas manila ukuran 4 cm x 20 cm (1 potong) warna sesuai keinginan
- d) Lem castol/uhu bisa juga menggunakan lem kertas (glukol)

- **Langkah kerja membentuk bangunan gapura 1**

- a) Kertas ukuran 10 cm x 12 cm (2 potong) digunting dikedua bagian pinggirnya seperti gambar 1.
- b) Selanjutnya digulung dan untuk memudahkan, bisa menggunakan bantuan benda bulat memanjang (misalnya spidol atau potongan kayu) dan dilem dibagian akhir gulungan

- c) Hasil gulungan disatukan dengan bidang datar menggunakan kertas yang ukurannya 7 cm x 18 cm dengan cara bagian yang digunting dibuka/dilipat tegak ke dalam dan keluar
- d) Ambil kertas yang berukuran 7 cm x 18 cm kemudian lipat tegak dikedua sisi memanjang kertas selebar satu 1 cm. (gambar 2)
- e) Selanjutnya tempelkan diatas kedua tiang gapura (gambar 4).

- f) Ambil kertas ukuran 4 cm x 20 cm lalu lipat ditengah dan selanjutnya rekatkan dikedua ujung kertas diatas gapura (gambar 3).



2. Bangunan Gapura 2

• Bahan

- a) Kertas manila ukuran 8 cm x 12 cm (2 potong) warna sesuai keinginan
- b) Kertas manila ukuran 8 cm x 15 cm (2 potong) warna sesuai keinginan
- c) Kertas manila ukuran 5 cm x 7 cm (2 potong) warna sesuai keinginan

d) Kertas manila ukuran 6 cm x 18 cm (1 potong) warna sesuai keinginan

e) Lem castol/uhu bisa juga menggunakan lem kertas (glukol)

• **Langkah Kerja**

a) Kertas ukuran 8 cm x 12 cm (2 potong) digunting dikedua bagian pinggirnya seperti gambar 1

b) Selanjutnya gulung dan untuk mudahnya bisa memakai bantuan benda bulat memanjang (misalnya spidol atau potongan kayu) dan dilem dibagian akhir gulungan.

c) Hasil gulungan disatukan dengan bidang datar menggunakan kertas yang ukurannya 7 cm x 18 cm dengan cara bagian yang sdigunting dibuka/dilipat tegak ke dalam dan keluar (gambar 4).

d) Ambil kertas yang berukuran 8 cm x 15 cm (2 potong) dan kertas ukuran 5 cm x 7 cm (2 potong) kemudian digulung dan di lem

e) Selanjutnya hasil gulungan

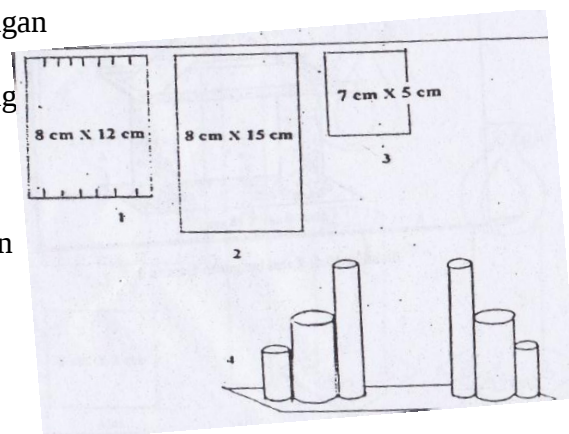
di tempelkan disamping

kiri dan kanan gapura

yang sudah ditempelkan

pada bidang dasaran

(gambar 4)



3. Bangunan Rumah

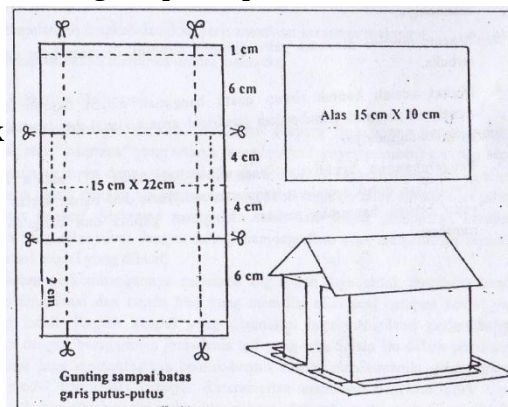
- **Bahan**

- Kertas manila ukuran 22 cm x 15 cm (1 potong) warna sesuai keinginan
- Kertas manila ukuran 15 cm x 10 cm (1 potong) warna sesuai keinginan
- Lem castol/uhu bisa juga menggunakan lem kertas (glukol)

- **Langkah kerja**

- Kertas ukuran 22 cm x 15 cm digunakan untuk membentuk bangunan rumah dengan mengikuti gambar pola. Cara pembuatannya : kertas bagian pinggir bawah dan atas dilipat selebar 1 cm yang nantinya akan di rekatkan pada bidang alas. Bagian tengah kertas untuk dinding rumah dengan lebar 6 cm dan untuk atap rumah lebar 3 cm.
- Selanjutnya dengan mengikuti batas masing-masing bagian rumah yang telah dibuat ada yang digunting dan ada yang dilipat. Untuk bagian yang digunting diberi tanda gambar gunting dan bagian kertas yang dilipat diberi tanda garis putus-putus.

- Hasil guntingan dan lipatan yang membentuk bagian-bagian rumah direkatkan pada bidang dasar.



e. Teknik Dalam Membuat Benda Konstruksi

1) Garis

Perwujudan dalam membuat sebuah karya seni pada umumnya diawali dengan coretan garis sebagai rancangan. Menurut Tocharman (2008:35) “garis memiliki dimensi memanjang dan mempunyai arah serta sifat khusus seperti: pendek, panjang, vertikal, horizontal, lurus, melengkung, berombak dan seterusnya”. Selanjutnya menurut Sudiro (2010:1) bahwa:

Menggaris merupakan kegiatan seni rupa yang sederhana dan mudah, karena peralatan dan bahan yang dibutuhkan juga sangat sederhana dan mudah didapat, kita bisa menggunakan pensil, bisa juga ballpoint dan selembat kertas. Kertas apapun bisa dipakai yang penting masih ada ruang kosong tempat nanti kita mencoret atau menggoreskan garis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan garis dapat terjadi karena titik yang bergerak dan membekas jejaknya pada sebuah permukaan benda.

2) Melipat

Dalam pembuatan benda konstruksi dibutuhkan teknik melipat. Menurut Sumanto (2006:97) “melipat atau origami adalah suatu teknik berkarya seni/kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari kertas”. Tujuannya adalah untuk menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga dan kreasi lainnya.

Melipat dilakukan dengan cara mengubah lembaran kertas berbentuk bujur sangkar, empat persegi atau segi tiga menurut pola yang telah dibuat dan dilipat sesuai arah pola lipatan. Sementara itu Yunita (2010:1) berpendapat , “melipat adalah membentuk suatu bahan menjadi bentuk geometris, bahan yang sudah menjadi lipatan dirangkapkan atau disusun menjadi suatu bentuk tertentu sehingga membentuk suatu benda yang memiliki nilai estetis, nilai fungsional dan nilai jual yang tinggi”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik melipat adalah suatu teknik membentuk yang dilakukan dengan sesuai arah pola yang dibuat, sehingga menciptakan suatu karya keterampilan yang diinginkan.

3) Menggunting

Untuk melakukan pembuatan benda konstruksi diperlukan pula teknik menggunting dengan benar. Menggunting atau merobek merupakan kegiatan kreatif yang menarik bagi anak. Menurut Sumsnto (2006:104) “ menggunting atau merobek merupakan teknik dasar untuk membuat aneka bentuk kerajinan tangan, bentuk hiasan dan gambar dari bahan kertas dengan memakai bantuan alat pemotong atau dirobek secara langsung dengan tangan”.

4) Merekat

Teknik merekat, teknik yang sangat berperan penting dalam membuat suatu ketelitian, terutama dalam membuat benda konstruksi. Sebab tahap merekat adalah tahap *finising* dalam membuat suatu karya kerajinan sehingga karya yang diinginkan telah memiliki bentuk dan seperti keterampilan yang diinginkan.

f. Langkah-langkah Konstruksi

Dalam membuat benda konstruksi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan sehingga pada proses pembuatannya dapat berjalan dengan baik dan terstruktur. Menurut Sumanto (2006:155) mendeskripsika secara umum kegiatan dalam membuat benda konstruksi.

Kegiatan membentuk bangunan ini dilakukan dengan cara menyusun miniatur model bangunan dari potongan-potongan kertas buffalo atau manila dan sejenisnya menjadi suatu bangunan dan penataan ini di harapkan dapat mengembangkan kompetensi rasa keindahan, keterampilan, kecekatan, kreativitas anak SD secara bebas terarah sejalan dengan perkembangan seninya.

Menurut Maman (2006:191) “Merakit / mengkonstruksi, teknik ini digunakan dalam membuat karya tiga dimensi yang dikerjakan dengan cara mengkonstruksi atau menggabungkan bahan-bahan dengan cara di paku, diikat, direkat, dilas dan sebagainya. Sehingga menjadi bentuk yang di kehendaki”. Dalam langkah-langkah mengkonstruksi membutuhkan tahapan-tahapan sehingga dalam pembautan benda konstruksi terstruktur dengan baik seperti, mempersiapkan bahan terlebih dahulu, membuat pola

/ sketsa benda yang akan di buat, kemudian menggabungkan, memotong, merekat, menyusun, menata benda konstruksi sesuai dengan aturan.

Berdasarkan beberapa langkah membuat benda konstruksi diatas mendukung perkembangan keterampilan peserta didik dalam memanfaatkan limbah kertas dengan membentuk menjadi berbagai model konstruksi, baik tahap pengumpulan bahan juga dengan teknik, menyusun, menata, menggunting, menempel, maupun memotong . Kemudian menghiasnya dengan seindah mungkin sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

4. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dalam penerapannya harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Joyce (dalam Sumanto, 2011:22) menyebutkan “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain”. Sejalan dengan Muhammad (dalam Isjoni, 2007:49) mengemukakan bahwa “model pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara

keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar terjadi perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman individu yaitu peserta didik itu sendiri. Dalam penerapannya, model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Model Pembelajaran Langsung

1. Pengertian Model Pembelajaran Langsung

Sukses atau tidaknya suatu pembelajaran tergantung kepada cara atau proses dari pembelajaran itu sendiri. Banyak model pembelajaran yang bisa digunakan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran ini diaplikasikan karena pemikiran bahwa peserta didik belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan tingkah laku gurunya.

Kardi dkk (dalam Alamsyah, 2012:1) mengemukakan bahwa “model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu peserta didik dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah”. Hal senada diungkapkan oleh

Arends (dalam Trianto,2009:41) bahwa “model pembelajaran langsung adalah suatu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung adalah pendekatan mengajar yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan prosedural yang diajarkan selangkah demi selangkah.

2. Keunggulan Model Pembelajaran Langsung

Ada beberapa keunggulan dalam menggunakan model pembelajaran langsung. Mohammad (2011:49) menjabarkan kelebihan model pembelajaran langsung diantaranya adalah “dengan model pembelajaran langsung guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang dicapai siswa, dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kecil”. Selain itu Akhmad (2011:2) menyatakan bahwa “kelebihan dari model pembelajaran langsung adalah guru dapat mengendalikan isi materi dan informasi dengan tetap memperjuangkan tujuan yang harus dicapai peserta didik”. Model ini efektif diterapkan diberbagai kondisi kelas, dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting dalam pembelajaran. Model

pembelajaran ini dapat dijadikan cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur, cara yang efektif untuk mengajarkan keterampilan eksplisit pada peserta didik yang memiliki prestasi rendah.

Taufina (2011:171-172) mengemukakan kelebihan dari model pembelajaran langsung adalah “peserta didik benar-benar dapat menguasai pengetahuannya dan juga semua peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran”. Kelebihan lain dari model pembelajaran langsung adalah siswa yang tidak dapat mengarahkan diri sendiri dapat tetap berprestasi apabila model pembelajaran langsung digunakan secara efektif. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam model pembelajaran langsung disesuaikan dengan keadaan peserta didik yang bervariasi, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara lebih optimal.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung memiliki banyak kelebihan, diantaranya adalah benar-benar dikuasainya pembelajaran oleh peserta didik di kelas besar ataupun kecil.

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Langsung

Langkah-langkah model pembelajaran langsung pada dasarnya mengikuti pola-pola pembelajaran secara umum. Menurut Kardi dkk (dalam Trianto 2011:47-52), langkah-langkah pengajaran langsung meliputi tahapan sebagai berikut: (1) menyampaikan tujuan dan

menyiapkan siswa (2) menyampaikan tujuan (3) menyiapkan siswa (4) persentasi dan demonstrasi (5) mencapai kejelasan (6) melakukan demonstrasi (7) mencapai pemahaman dan penguasaan (8) berlatih (9) memberi latihan terbimbing (10) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik dan (11) memberi kesempatan latihan mandiri.

Pada tahap pertama, guru menginformasikan hal-hal yang harus dipelajari dan kinerja siswa yang diharapkan. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai siswa. Pada tahap selanjutnya guru menyampaikan materi, menyajikan informasi, memberikan contoh-contoh, mendemonstrasikan konsep dan lain sebagainya. Pada tahap bimbingan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengkoreksi kesalahan konsep. Peserta didik diberi kesempatan untuk melatih keterampilan atau menggunakan informasi baru secara individu atau kelompok. Tahap selanjutnya yaitu guru memberi umpan balik terhadap hal-hal yang dilakukan siswa, memberikan umpan balik terhadap respon siswa yang benar dan mengulang keterampilan jika diperlukan, dan terakhir guru memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah mereka pelajari.

Pendapat sintaks model pembelajaran langsung lain dikemukakan oleh Bruce dkk (dalam Mohammad, 2011:47) yaitu : “(1)

orientasi, (2) presentasi, (3) latihan terstruktur, (4) latihan terbimbing, (5) latihan mandiri.” Lima tahap ini secara rinci dijabarkan sebagai berikut:

1) Orientasi

Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa: (a) kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik; (b) mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran; (c) memberikan penjelasan/arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan; (d) menginformasikan materi/konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran; dan (e) menginformasikan kerangka pelajaran.

2) Presentasi

Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa: (a) penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai peserta didik dalam waktu relatif pendek; (b) pemberian contoh-contoh konsep; (c) pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas; dan (d) menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.

3) Latihan terstruktur

Pada fase ini guru memandu peserta didik untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon peserta didik dan memberikan penguatan terhadap respon peserta didik yang benar dan mengoreksi respon peserta didik yang salah.

4) Latihan terbimbing

Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk mengases/menilai kemampuan peserta didik untuk melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.

5) Latihan mandiri

Pada fase ini peserta didik melakukan kegiatan latihan secara mandiri, fase ini dapat dilalui peserta didik jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85-90% dalam fase bimbingan latihan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli terhadap langkah-langkah pembelajaran langsung. Adapun yang digunakan dalam keterampilan membuat konstruksi di Sekolah Dasar adalah langkah-langkah pembelajaran yang dijabarkan oleh Bruce and Wail, karena

dapat mewakili secara utuh dalam langkah-langkah pembelajaran langsung.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Konstruksi dengan Model Pembelajaran Langsung

Konstruksi di SD dengan menggunakan model Pelaksanaan pembelajaran pembelajaran langsung mengikuti tahap-tahap yang telah ditetapkan oleh ahli. Pada penelitian kali ini, pelaksanaan pembelajarannya direncanakan menggunakan sintaks yang dikemukakan oleh Bruce dan Weil (dalam Mohammad, 211:47).

Tahap pertama adalah orientasi. Orientasi yaitu memperkenalkan siswa dengan materi pembelajaran baru, dan memberikan kerangka pelajaran untuk dapat membantu siswa. Orientasi dapat dilakukan dengan mengaitkan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa mengenai materi benda konstruksi. Selain itu memberi orientasi kepada siswa dilakukan dengan menyampaikan secara jelas tujuan dari kegiatan pembelajaran yang akan mereka lakukan. Pada kesempatan kali ini yaitu membuat benda dengan teknik konstruksi. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan rangkuman singkat mengenai langkah dari kegiatan yang akan dilakukan.

Tahap kedua yaitu presentasi. Pada tahap ini guru menyajikan materi yang akan dipelajari oleh siswa yaitu keterampilan membuat benda dengan teknik konstruksi. Tahap ini dilaksanakan dengan cara mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan konstruksi se jelas

mungkin dengan mengikuti langkah-langkah demonstrasi yang efektif dan benar. Dalam kegiatan demonstrasi ini, guru menyederhanakan cara-cara yang dianggap rumit dalam pembuatan konstruksi menjadi cara yang lebih sederhana dan diperagakan selangkah demi selangkah. Kemudian guru menjelaskan ulang hal-hal yang sulit bagi siswa, seperti cara membuat pola benda konstruksi dan menyusun/membangun benda konstruksi.

Tahap ketiga yaitu latihan terstruktur. Pada tahap ini guru membimbing siswa untuk melakukan latihan dalam membuat konstruksi seperti yang telah didemonstrasikan yaitu gerbang dan rumah/maket. Guru berperan untuk memberikan umpan balik yang tepat terhadap respon siswa berupa pemahaman yang didapat siswa dari langkah-langkah pembelajaran baik itu pengertian, contoh, fungsi dan manfaat benda konstruksi. Guru memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi respon siswa yang salah seperti cara menggunting, merekat dan membangun benda konstruksi yang baik dan benar.

Tahap keempat yaitu latihan terbimbing. Pada tahap ini siswa akan mengerjakan sendiri cara menggaris, menggunting, merekat, membangun, membentuk dan melipat benda konstruksi dibawah bimbingan guru, sampai keterampilan membuat benda dengan teknik konstruksi benar-benar dikuasai semua siswa. Tahap ini juga digunakan untuk memulai penilaian terhadap kemampuan siswa dalam membuat

keterampilan konstruksi gerbang dan rumah/maket. Peran guru pada tahap ini adalah memonitor dan memberikan bimbingan terhadap siswa yang memerlukan.

Tahap kelima yaitu latihan mandiri. Pada tahap ini siswa mengerjakan latihan secara mandiri. siswa diminta untuk membuat sebuah benda konstruksi untuk dinilai proses dan hasil akhirnya. Guru meminta siswa untuk menerapkan keterampilan mereka pada sebuah tugas yaitu membuat sebuah produk keterampilan benda konstruksi berupa gerbang dan rumah/maket dengan menggunakan teknik konstruksi.

5. Penilaian Keterampilan Membuat Konstruksi dengan Model Pembelajaran Langsung

a. Pengertian Penilaian

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dilakukan penilaian. Pelaksanaan penilaian yang dilaksanakan pada setiap kegiatan memiliki tolak ukur atau kriteria yang berbeda. Penilaian dapat dilakukan oleh guru dengan cara mengamati hal-hal yang sedang dilakukan peserta didik saat proses pembelajaran dan melalui tugas atau pekerjaan yang dihasilkan oleh peserta didik. Nana (2009:3) mengatakan bahwa “penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.”

b. Penilaian Benda Konstruksi

Penilaian dalam membuat konstruksi dapat dilakukan terhadap dua hal yaitu penilaian terhadap proses pembelajaran membuat konstruksi yang sedang berlangsung dan penilaian terhadap hasil karya konstruksi yang diciptakan oleh peserta didik. Aspek yang dinilai pada penilaian proses meliputi penilaian ketekunan, kecekatan serta kesistematiskan langkah membuat konstruksi. Sedangkan penilaian terhadap hasil pembelajaran peserta didik dapat dilihat dari karya seni yang dihasilkannya. Hasil karya siswa dinilai dari aspek bentuk/desain, komposisi serta kerapian konstruksi yang dibuat. Jadi penilaian dalam keterampilan membuat konstruksi dapat dilakukan dengan penilaian proses dan penilaian hasil.

B. Kerangka Teori

Tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik tergantung kepada model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Semakin baik model pembelajaran yang digunakan tentu juga akan semakin baik hasil yang dicapai. Begitu juga dengan pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Dalam SBK, model pembelajaran yang digunakan akan sangat mempengaruhi produk yang dihasilkan.

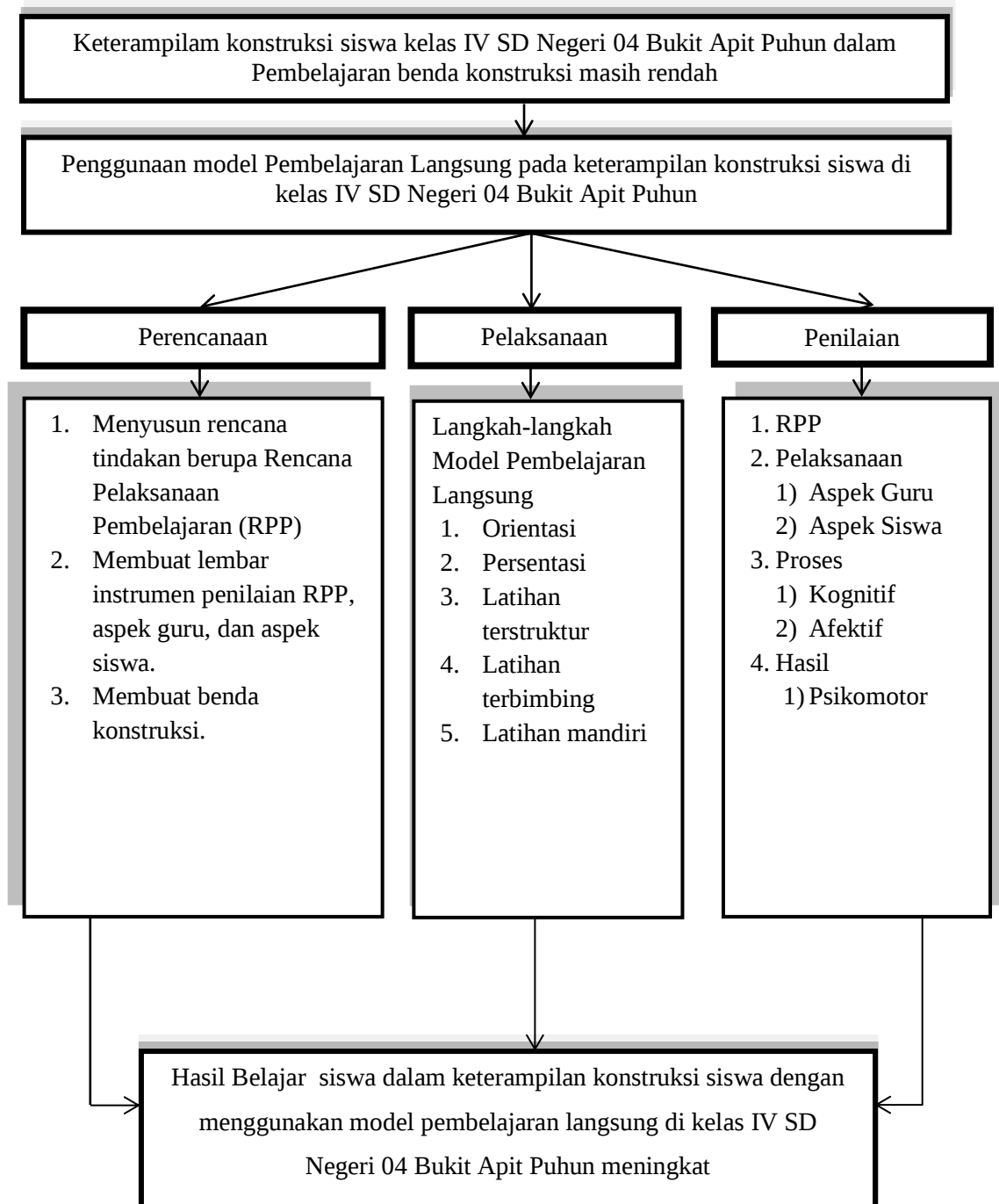
Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan dalam SBK khususnya keterampilan membuat konstruksi adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif yaitu pengetahuan tentang sesuatu dan pengetahuan

prosedural atau pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah. Penggunaan model pembelajaran langsung dalam keterampilan membuat konstruksi terdiri dari beberapa langkah sebagaimana dijabarkan oleh Bruce dkk (dalam Mohammad, 2011:47).

Langkah pertama dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan arahan mengenai kegiatan membuat konstruksi yang akan dilaksanakan. Langkah kedua, guru mendemonstrasikan langkah kerja membuat konstruksi dan menjelaskan hal-hal yang sulit. Dalam langkah kedua ini guru juga menampilkan contoh-contoh konstruksi untuk membangkitkan keterampilan siswa. Langkah ketiga, guru memberikan umpan balik berupa pertanyaan-pertanyaan seputar langkah-langkah membuat konstruksi yang telah didemonstrasikan dan memberikan pengutan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi respon siswa yang salah. Langkah keempat, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih keterampilan membuat konstruksi yang telah didemonstrasikan sebelumnya. Pada tahap ini guru memonitor dan memberi bimbingan kepada peserta didik. Langkah Kelima yaitu peserta didik membuat konstruksi secara mandiri sesuai dengan langkah-langkah yang telah diajarkan.

Untuk lebih jelasnya, peneliti menggambarkan kerangka teori, yaitu sebagai berikut:

Bagan 1 : Kerangka Teori



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV, maka peneliti dapat menyimpulkan :

1. RPP siklus I pertemuan 1 memiliki kekurangan antara lain terdapat pada unsur identitas dimana satuan pendidikan belum dicantumkan, perumusan indikator belum terlalu tepat, dan pemilihan materi dan sumber belajar yang kurang mutakhir dan belum sesuai dengan perkembangan siswa, sehingga hanya memperoleh persentase 75 % dengan kualifikasi cukup, Kekurangan ini diperbaiki pada pertemuan 2 dengan hasil yang mengalami peningkatan menjadi 85,71 % dengan kualifikasi baik, dan diperoleh persentase rata-rata 80,35% dengan kualifikasi baik. Kekurangan yang ditemui pada tujuan menimbulkan penafsiran ganda. Pada RPP siklus II didapatkan hasil penilaian yang meningkat ,dengan persentase rata-rata 96,42% dengan kualifikasi sangat baik.
2. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan konstruksi dengan model pembelajaran langsung terdiri 2 siklus. Pada siklus I guru kurang mampu mengkondisikan kelas, terlihat dari kesiapan belajar yang kurang dari siswa Selain itu selama pembelajaran guru tidak banyak memberikan umpan balik pada siswa sehingga siswa terkesan tidak terlalu aktif dalam pembelajaran, guru kurang memberi penguatan dan tidak melibatkan semua siswa dikelas seperti dalam menyimpulkan pembelajaran sehingga siswa kurang bersemangat. Hasil penilaian yang diperoleh persentase penerapan aktivitas guru 75% dengan kualifikasi cukup dan penerapan

aktivitas siswa 75% dengan kualifikasi kurang. Pada siklus I pertemuan 2 diperoleh persentase penerapan aktivitas guru 85% dengan kualifikasi baik dan aktivitas siswa 85% dengan kualifikasi baik dan diperoleh persentase rata-rata 80% dengan kualifikasi baik. Semua kekurangan dijadikan refleksi untuk perbaikan pada pembelajaran siklus II. Secara keseluruhan pelaksanaan penelitian siklus II sudah lebih baik daripada siklus I yang mana persentase penerapan aktivitas guru menjadi rata-rata 95% dengan kualifikasi sangat baik dan persentase penerapan aktivitas siswa menjadi rata-rata 95% dengan kualifikasi sangat baik.

3. Peningkatan keterampilan ditinjau dari penilaian pembelajaran keterampilan konstruksi dengan menggunakan model pembelajaran langsung yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses yaitu ketekunan, kesistematisan, dan kecekatan. Sedangkan penilaian hasil adalah penilaian yang mencakup bentuk benda konstruksi, komposisi, dan kerapian. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II, dengan nilai rata-rata siklus I 50,93% dengan kualifikasi kurang, kemudian meningkat pada siklus II nilai rata-rata 79,47% dengan kualifikasi baik.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat memberikan masukan untuk peningkatan keterampilan siswa yaitu :

1. Pada tahap perencanaan pembelajaran hendaknya seorang guru benar-benar memperhatikan komponen-komponen yang penting dalam sebuah

rencana pelaksanaan pembelajaran. Penjabaran dari komponen-komponen tersebut hendaknya juga memperhatikan kebutuhan dan lingkungan siswa. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lancar, dan tujuan yang ingin dicapai dapat diwujudkan secara optimal.

2. Dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya seorang guru harus benar-benar mampu menguasai dan mengkondisikan kelasnya untuk belajar. Hal ini sangat penting dilakukan agar siswa bisa semangat belajar, dan tujuan yang ingin dicapai dapat diwujudkan secara optimal. Baik aspek guru maupun aspek siswa sama-sama memiliki peranan penting selama berlangsungnya pembelajaran, karena kedua aspek ini saling mendukung satu sama lain.
3. Penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pembelajaran tersebut berhasil atau tidak merupakan hal penting yang tidak bisa ditinggalkan. Penilaian yang dilakukan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. dimana guru hendaknya harus sekreatif mungkin dalam menetapkan penilaian. Dengan tujuan agar kemampuan siswa yang diinginkan dapat diukur secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas.
- Soemarjadi, dkk. 1993. *Pendidikan Keterampilan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kusuma, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks
- Hamzah, dkk. 2012. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Tocharman, Maman dkk. 2006. *Pendidikan Seni Rupa*. Bandung: UPI Press
- Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 2014. *Panduan Penulisan Skripsi Mahasiswa S-1 PGSD Berasrama FIP UNP*. Padang: FIP UNP
- Kamaril, Cut. 2007. *Pendidikan Seni Rupa/Kerajinan Tangan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dalman. 2014. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ngalim Purwanto. 2001. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Masnur, Muslich. 2009. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohammad, Jauhar. 2011. *Implementasi Paikem Dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Taufik, Taufina dan Muhammadi. 2011. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press
- Tangan dan Kesenian di Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Subekti, Ari dkk. 2010. *Seni Budaya dan Keterampilan untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional